

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan pondasi penting dalam pembentukan karakter dan kemampuan dasar anak, salah satunya adalah kemampuan berpikir kritis. Di era modern, kemampuan berpikir kritis menjadi keterampilan abad ke-21 yang vital, memungkinkan anak untuk memecahkan masalah, membuat keputusan, dan mengevaluasi informasi secara logis (Maysyaroh and Dwikoranto 2017).

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan abad ke-21 yang esensial dan sangat dibutuhkan dalam menghadapi kompleksitas kehidupan modern. Kemampuan ini mencakup kapasitas untuk menganalisis informasi secara objektif, mengevaluasi argumen, mengidentifikasi masalah, dan merumuskan solusi yang rasional (Facione, 2020)..

Meskipun sering dikaitkan dengan jenjang pendidikan yang lebih tinggi, fondasi kemampuan berpikir kritis sesungguhnya mulai terbentuk sejak usia dini. Anak usia dini, dengan rasa ingin tahu yang besar dan kecenderungan alami untuk mengeksplorasi, memiliki potensi luar biasa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis mereka (Cendekia et al. n.d.)

Terdapat ayat tentang berkaitan berpikir kritis ya itu pada surat Al-Qur'an QS. An-Nahl ayat 11:

يُنَبِّئُكُمْ بِهِ الزُّرْعَ وَالزَّيْتُونَ وَالنَّخِيلَ وَالْأَعْنَابَ وَمِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١١﴾

Artinya:

(air hujan) itu Dia menumbuhkan untukmu tumbuh-tumbuhan, zaitun, kurma, anggur, dan segala macam buah-buahan. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berpikir.

Ayat ini mengajak agar kita melihat ciptaan Allah sebagai tanda-tanda bagi mereka yang menggunakan akal. Bagi anak usia dini: melalui pengamatan buah, binatang, alam sekitar mereka diajak “melihat” dan “menyadari” adanya sesuatu yang lebih besar, sehingga muncul rasa ingin tahu, pertanyaan, dan diskusi unsur penting dalam *Inquiry Based Learning*.

Hasil observasi awal di TK Islam Al-Kiswah menunjukkan bahwa pembelajaran yang dominan masih berpusat pada guru (teacher-centered), di mana kegiatan seringkali berupa instruksi langsung atau tugas yang telah ditentukan. Kondisi ini berpotensi kurang optimal dalam merangsang rasa ingin tahu, kemandirian, dan kemampuan anak untuk mengajukan pertanyaan serta mencari jawaban sendiri, yang merupakan esensi dari berpikir kritis (Collins et al. 2021).

Keterampilan berpikir kritis menjadikan anak lebih responsif pada perkara sehari-hari dan memungkinkan mereka menerapkan keterampilan tersebut untuk memecahkan perkara sederhana. Keterampilan ini diperlukan anak sebagai suatu kemampuan hidup yang akan membantunya dalam memasak informasi yang diterimanya serta maju menjadi manusia yang imajinatif. Keterampilan berpikir kritis dapat dilatih secara implisit melalui aktivitas yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan pada anak. Kemampuan berpikir kritis anak bisa diajarkan dengan membiasakannya menanya dan menanggapi permasalahan. Hal ini memungkinkan anak untuk memperhatikan, mengkategorikan, mengenali, menganalogikan, mengklasifikasikan, menggeneralisasi, menelaah, merenungkan, dan lain-lain. (Naisa, Haenilah, and Syafrudin 2023)

Berdasarkan beberapa penelitian, penerapan IBL dalam pembelajaran terbukti mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis anak. Anak yang terbiasa belajar dengan pendekatan *Inquiry* cenderung lebih aktif, kreatif, dan kritis dalam memecahkan masalah. Oleh karena itu, penerapan *Inquiry Based Learning* diharapkan dapat menjadi strategi efektif untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis anak sejak dini, sehingga mereka mampu menghadapi tantangan dan kompleksitas informasi di era modern (Indrayani et al. 2024)

Selain itu, variasi model IBL, durasi penerapan, dan konteks mata pelajaran dapat memengaruhi hasil belajar. Oleh karena itu, penelitian mengenai pengaruh IBL terhadap kemampuan berpikir kritis anak tetap relevan untuk dilakukan, guna memperoleh strategi pembelajaran yang optimal dan

berbasis bukti di sekolah. Dengan demikian, IBL tidak hanya menjadi metode untuk meningkatkan penguasaan materi, tetapi juga sebagai strategi penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis anak sejak dini, yang akan sangat bermanfaat dalam menghadapi tantangan informasi dan kehidupan kompleks di masa depan (Rihyanti et al. 2024)

Dengan demikian, penerapan IBL di sekolah terutama di Indonesia layak untuk diprioritaskan sebagai strategi pembelajaran, guna mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa secara optimal. Tetapi juga dibutuhkan penelitian lebih lanjut: dengan desain yang kokoh, sampel representatif, instrumen valid dan reliabel untuk mengukur berpikir kritis, serta perhatian pada faktor kontekstual yang bisa mempengaruhi hasil. Hal ini agar manfaat IBL bisa maksimal dan hasilnya bisa dijadikan acuan kebijakan pendidikan atau praktik pembelajaran di banyak sekolah (Tunggal et al. 2025)

Strategi pembelajaran berbasis *Inquiry* ialah serangkaian kegiatan pembelajaran yang memaksimalkan kemampuan siswa dalam menggali, memeriksa, dan memecahkan masalah. Proses pencarian jawaban amat vital pada pendekatan *Inquiry*, sebab memungkinkan peserta didik bisa mendapatkan pengalaman yang bermakna dan berkembang secara intelektual melalui cara berpikir. Peran pendidik pada strategi pembelajaran berbasis *Inquiry* ialah mendorong peserta didik melaksanakan kegiatan percobaan serta mengemukakan enigma yang merangsang keingintahuan peserta didik. Tingkatan proses kognitif Bloom pada tingkat Hots terdiri dari menguraikan, mengevaluasi, dan menciptakan (Zizan and Tahun n.d.).

Salah satu model pembelajaran yang berpotensi besar untuk mengatasi masalah ini adalah *Inquiry Based Learning* (IBL). Model IBL menempatkan anak sebagai subjek aktif yang didorong untuk menyelidiki, bertanya, dan mencari pemahaman melalui eksplorasi nyata. Dengan demikian, penerapan IBL diyakini dapat memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis anak. (Revina Nadia Safitri and Hasanuddin Hasanuddin 2025).

Permendikbud No. 103 tahun 2014 menyatakan bahwa pembelajaran pada kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik atau pendekatan berbasis keilmuan. Pendekatan dapat menggunakan beberapa strategi seperti pembelajaran kontekstual. Model pembelajaran merupakan suatu bentuk pembelajaran yang memiliki nama, ciri, sintak, pengaturan, dan budaya, misalnya *Discovery Learning*, *Project-Based Learning*, *Problem Based Learning*, *Inquiry Learning*. (Naisa, Haenilah, and Syafrudin 2023)

Kemampuan untuk berpikir kritis sangatlah penting untuk dikembangkan pada anak-anak usia dini. Anak-anak sudah menunjukkan kecenderungan untuk berpikir kritis saat mereka mulai mengeksplorasi berbagai hal di sekitar mereka dengan rasa ingin tahu yang tinggi. Untuk mengembangkan kemampuan ini pada anak usia dini, penting menggunakan bahan dan metode yang sesuai dengan tahapan perkembangan berpikir konkret mereka. Perlu dicatat bahwa kemampuan berpikir kritis pada anak usia dini berbeda dengan orang dewasa karena struktur pengetahuan yang mereka miliki sangat berbeda. Secara prinsip, individu yang mampu berpikir kritis adalah mereka yang tidak sekadar menerima atau menolak informasi secara langsung (Hadi et al. 2021).

Kemampuan kognitif yang perlu diasah anak semenjak dini adalah kemampuan berpikirnya. Berpikir merupakan salah satu bagian dari kemampuan kognitif tingkat tinggi yang harus di asah sedini mungkin, salah satu bagian kemampuan kognitif tingkat tinggi yaitu berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis tidak bisa dibentuk secara instan, kemampuan berpikir kritis memerlukan ketelatenan dan waktu yang berkesinambungan. Oleh sebab itulah guru maupun orang tua perlu memberikan stimulus pada anak tentang bagaimana berpikir kritis, hal ini dapat membantu anak pada masa yang akan datang (Hadi et al. 2021).

Kelebihan model pembelajaran *Inquiry* adalah proses pembelajaran yang dapat menekankan anak untuk aktif dan dapat mengubah tingkah laku anak berkat adanya pengalaman yang mereka peroleh secara langsung selama pembelajaran. Para siswa dapat berpikir dan mencari sendiri dalam situasi bebas yang terarah, sehingga hal ini akan menimbulkan semangat belajar pada siswa

(Agista et al., 2023).

Di sisi lain, kelemahan model pembelajaran *Inquiry* yaitu aplikasi metode *Inquiry* memerlukan waktu yang lama serta usaha yang tinggi dari para siswa dalam proses pembelajaran. Untuk mengatasi hal tersebut, penulis melakukan sebuah inovasi dalam melaksanakan proses kegiatan pembelajaran, yaitu dengan model pembelajaran berbasis proyek. Salah satu keunggulan model tersebut adalah model pembelajaran berbasis proyek sangat baik dalam mengembangkan berbagai keterampilan dasar seperti keterampilan berpikir, keterampilan membuat keputusan, kemampuan berkreaitivitas, kemampuan memecahkan masalah, dan sekaligus dipandang efektif untuk mengembangkan rasa percaya diri siswa, kolaboratif dan manajemen dirinya (Afriani et al., 2023).

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk menguji secara empiris pengaruh model pembelajaran *Inquiry Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis anak di TK Islam Al-Kiswah Kota Bengkulu.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, beberapa masalah dapat diidentifikasi:

1. Pembelajaran di TK Islam Al-Kiswah cenderung didominasi oleh metode konvensional (*teacher-centered*).
2. Kemampuan berpikir kritis anak, seperti kemampuan bertanya, menganalisis, dan menyimpulkan, belum terasah secara optimal.
3. Perlu adanya inovasi model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak usia dini.

C. Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini agar pemahaman dalam pembahasan nya tidak terlalu luas maka penulis maka penulis membatasi permasalahan nya ya itu yaitu Pengaruh *Inquiry Based Learning* Terhadap Berpikir Kritis Anak Di Tk Islam Al-Kiswah Kota Bengkulu

D. Rumusan Masalah

Apakah terdapat pengaruh signifikan dari penerapan model pembelajaran

Inquiry Based Learning terhadap kemampuan berpikir kritis anak Kelompok B di TK Islam Al-Kiswah?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh penerapan model pembelajaran *Inquiry Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis anak Kelompok B di TK Islam Al-Kiswah.

F. Manfaat Penelitian

a) Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan anak usia dini, serta menjadi referensi mengenai efektivitas model *Inquiry Based Learning* dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

b) Manfaat Praktis

1. Bagi Guru: Memberikan alternatif model pembelajaran inovatif (*Inquiry Based Learning*) yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak.
2. Bagi Sekolah (TK Islam Al-Kiswah): Menjadi bahan masukan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan capaian perkembangan anak.
3. Bagi Anak: Memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna, aktif, dan dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis secara optimal.